GAYA HIDUP HEDONISME DAN FENOMENA *TRAFFICKING* ANAK: Studi Kasus di Kota Surabaya

Muslim Sabarisman *

Abstract

Hedonism is the claim that only pleasure has value and only pain has disvalue non-instrumentally, that is, independently of the value of anything they might cause or prevent. On this view, our friendships, actions, and achievements, our states of understanding, insight and character, have only instrumental worth, through the pleasure they cause or the pain they diminish. Thus, this paper will attempt to answer puzzling question(s) on child trafficking phenomenon with regard to the concept of lifestyle, in the context of why and how lifestyle of hedonism become such an influence to the child trafficking phenomenon in big cities. This research was conducted in the city of Surabaya, Indonesia's second biggest city with it's vibrant, and at times, asymmetric social life.

Keywords: hedonism lifestyle, child trafficking.

Abstrak

Hedonisme adalah klaim bahwa hanya kenikmatan yang memiliki nilai dan hanya rasa sakit yang tidak memiliki nilai non-instrumentally, yaitu bahwa, terlepas dari nilai apapun yang mungkin menyebabkan atau menghalanginya. Dalam pengertian pandangan ini, persahabatan, tindakan, dan pencapaian kita, daya pemahaman, wawasan dan karakter kita, hanya berharga secara intrinsik, melalui kenikmatan (jasmaniah) yang dapat kita capai atau rasa sakit yang dapat kita hilangkan. Oleh sebab itu, tulisan ini akan mencoba menjawab pertanyaan penelitian tentang fenomena perdagangan anak dalam hubungannya dengan konsep gaya hidup, terutama dalam konteks mengapa dan bagaimana gaya hidup hedonisme bisa menjadi sangat berpengaruh terhadap fenomena perdagangan anak di kota-kota besar. Penelitian ini dilangsungkan di kota Surabaya, kota terbesar kedua di Indonesia dengan seluruh geliat kehidupan sosialnya yang kompleks, dan terkadang, asimetris.

Kata-kata kunci: gaya hidup hedonisme, perdagangan anak.

I. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, berkembang pula kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam kehidupan manusia modern. Kemajuan yang dapat kita rasakan sekarang ini adalah perkembangan di bidang ekonomi,

budaya, sosial bahkan sampai pada kemajuan teknologi.

Ironinya adalah, kemajuan-kemajuan ekonomi, sosial, budaya dan teknologi itu tidak semuanya dapat dirasakan oleh masyarakat

* Muslim Sabarisman, A.KS, lahir pada 24 Juni 1970, lulus dari Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung. Saat ini adalah Peneliti di Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI.

banyak. Dalam hal ini lapisan masyarakat menengah, terutama menengah ke atas pada umumnya relatif sejahtera. Berbanding terbalik dengan masyarakat menengah ke bawah yang tetap saja merasakan hidup kurang sejahtera dalam masalah perekonomian dan kesejahteraan sosial keluarga.

Kenyataan di tengah disparitas taraf kesejahteraan sosial itu, kita masih bisa melihat mobil-mobil mewah berseliweran di jalan raya, model-model baru selalu ditawarkan dan laku. Telepon seluler barang elektronik selalu muncul dengan model-model baru. Dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama model-model baru itu pun tergantikan terus dan laku. Hal ini dapat diproyeksikan dalam status sosial tertentu dengan simbol-simbol status yang dimiliki. Tujuan pemakaian simbol-simbol status ini adalah memproyeksikan citra diri seseorang agar dipersepsi sebagai bagian dari kelas sosial tertentu.

Fenomena ini pokok pangkalnya adalah stratifikasi sosial, sebuah struktur sosial yang terdiri dari lapisan-lapisan: lapisan teratas sampai lapisan terbawah. Dalam struktur masyarakat modern, status sosial haruslah diperjuangkan (*achieved*), bukan karena diberi atau berdasarkan garis keturunan (*ascribed*). Selayaknya status sosial merupakan penghargaan masyarakat akan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Jika seseorang telah mencapai suatu prestasi tertentu, ia layak ditempatkan pada lapisan tertentu dalam masyarakatnya. Semua orang diharapkan mempunyai kesempatan yang sama untuk meraih prestasi, dan melahirkan kompetisi untuk meraihnya.

Dengan demikian fenomena tersebut akan mempengaruhi ke dalam gaya hidup seseorang, sekaligus dapat mempengaruhi ke dalam tingkat perekonomian maupun tingkat kesejahteraan sosialnya baik di dalam keluarganya maupun di lingkungan masyarakatnya.

Kenyataannya sampai saat ini, untuk kepentingan bisnis, masih ada sekelompok

orang yang melakukan perdagangan anak (biasanya anak-anak perempuan) yang dieksploitasi secara seksual. Korban diperlakukan seperti barang dagangan yang dibeli, dijual, dipindahkan, dan dijual kembali serta dirampas hak asasinya yang beresiko kematian.

Masalah *trafficking* anak banyak disebabkan oleh faktor ekonomi, kemiskinan, utang-piutang, rendahnya pendidikan, pergeseran nilai moral, masalah sosial budaya serta makin besarnya jumlah penduduk yang mempersempit lapangan pekerjaan. Tidak hanya itu, kenyataan lain menurut informasi baik dari media maupun hasil penelitian, kini masalah *trafficking* anak bukan hanya disebabkan oleh kemiskinan, utang piutang, riwayat dalam keluarga dan rendahnya kontrol sosial. Akan tetapi dengan perkembangan dan kemajuan jaman, masalah *trafficking* anak dipengaruhi dengan munculnya gaya hidup seseorang untuk mendapatkan persepsi status sosialnya di masyarakat.

Gaya hidup adalah cara hidup seseorang yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya.

Gaya hidup yang serba mudah dan tidak sulit untuk mendapatkannya dari orang lain, yang penting bisa memiliki, memenuhi keinginannya serta mendapatkan uang untuk dirinya sendiri. Hal inilah yang menyebabkan pra-kondisi seseorang terjerumus ke dalam dunia malam sehingga akhirnya menjadi seorang (perempuan) yang dilacurkan yang usianya masih di bawah 18 tahun. Di antara mereka menyatakan “*Saya bersedia melayani nafsu seksual para lelaki hidung belang yang seumur ayah saya bahkan kakek saya, karena saya membutuhkan uang untuk beli telepon seluler bermerek dan baju mahal serta menikmati hidup pergaulan bebas.*” (*Media Indonesia*, 20 Januari 2011).

Kondisi tersebut menggambarkan mengapa gaya hidup seseorang akan menjerumuskan ke dalam masalah perdagangan (*trafficking*) anak yang dieksploitasi seksual dalam bentuk pelacuran di pusat kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan kota besar lainnya.

II. Permasalahan

Masalah *trafficking* anak tidak berdiri tunggal, bukan hanya karena faktor kemiskinan atau masalah ekonomi semata, tetapi rendahnya pendidikan, tekanan ekonomi, pergeseran nilai moral, masalah sosial budaya, dan besarnya jumlah penduduk yang mempersempit lapangan kerja. Selain itu ada faktor lain yang menjadi penyebab *trafficking* anak, yaitu tuntutan gaya hidup hedonisme. Kondisi inilah yang cukup menarik untuk diteliti, yaitu untuk mengetahui mengapa dan bagaimana gaya hidup hedonisme bisa menjadi penyebab menjamurnya fenomena *trafficking* anak di kota Surabaya.

III. Metode Penelitian

Memperhatikan fenomena tersebut, penulis bermaksud untuk mengetahui bagaimana situasi anak-anak yang mempunyai gaya hidup hedonisme menjadi penyebab *trafficking* anak di kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dilakukan di tahun 2010. Dalam pengumpulan data penelitian ini, dilakukan dengan kegiatan partisipasi observasi, wawancara mendalam, juga diperoleh dengan melakukan studi pustaka. Informan adalah anak korban *trafficking* akibat gaya hidup, termasuk teman pergaulannya dan pendamping lapangan dari lembaga sosial yang menangani permasalahan anak-anak.

IV. Tinjauan Konsep

Gaya Hidup

Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Gaya

hidup merupakan *frame of reference* yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku dan konsekuensinya akan membentuk pola perilaku tertentu. Terutama bagaimana dia ingin dipersepsikan oleh orang lain, sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana ia membentuk image di mata orang lain, berkaitan dengan status sosial yang disandangnya. Untuk merefleksikan image inilah, dibutuhkan simbol-simbol status tertentu, yang sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku konsumsinya.

Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kottler dalam Sakinah, 2002). Menurut Susanto (dalam Nugraheni, 2003) gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Oleh karena itu banyak diketahui macam gaya hidup yang berkembang di masyarakat sekarang ini, misalnya gaya hidup hedonis, gaya hidup metropolis, gaya hidup global, gaya hidup teknologi dan lain sebagainya.

Plummer (1983) mendefinisikan gaya hidup sebagai cara hidup individu yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya.

Sedangkan Sarwono (1989) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah konsep diri.

Orang yang sudah mengambil keputusan untuk mencari kesenangan dari uang yang dimiliki seperti melakukan aktivitas nyata untuk berbelanja di mall atau supermarket, tentu saja memberi nilai tambah dari pada berbelanja di toko biasa. Adapun penggunaan waktu dengan gaya hidup merupakan kreativitas individu dalam memanfaatkan waktu yang ada untuk kegiatan yang bermanfaat atau kegiatan untuk bersenang-senang.

Berdasarkan penjelasan terdahulu, pengertian gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, opininya berdasarkan dimensi *self orientation*. Gaya hidup mencakup tiga kategori yaitu prinsip, status, dan aksi.

Menurut Chaney (dalam Idi Subandy, 1997) gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup

Menurut Piliang (2006), individu dalam mengikuti gaya hidup modern juga dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu berhubungan dengan minat dan dorongan seseorang untuk melakukan kegiatan yang diinginkan sesuai dengan perasaan hati. Selain itu, faktor intern individu melakukan gaya hidup modern dipengaruhi oleh sikap. Sikap lebih cenderung berhubungan dengan kepribadian individu dalam menentukan suatu fenomena yang ditemui dalam kehidupannya (Piliang, 2006).

Dilanjutkan oleh Piliang (2006) bahwa faktor ekstern merupakan faktor di luar individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Faktor ekstern ini dibedakan atas faktor keluarga dan faktor lingkungan sosial. Faktor lingkungan keluarga yang kurang harmonis berdampak pada anggota keluarga untuk mencari kesenangan di luar rumah dan gaya hidup yang modern seperti *clubbing* atau dunia malam sebagai satu pilihan untuk mencari kesenangan tersebut. Adapun faktor lingkungan sosial merupakan faktor sosial individu dalam kegiatannya sehari-hari. Individu yang memiliki

sifat tidak tetap pendiriannya akan mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan sosial, dimana individu melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Apabila lingkungan sosial cenderung bercirikan kehidupan gaya modern, maka ada kemungkinan besar individu tersebut juga masuk dalam lingkungan yang menyenangkan gaya hidup modern.

Trafficking Anak

Trafficking mempunyai arti yang berbeda bagi setiap orang. *Trafficking* manusia meliputi sederetan masalah dan isu sensitif yang kompleks yang ditafsirkan berbeda oleh setiap orang, tergantung dari mana sudut pandang pribadi atau organisasinya. Isu pendefinisian ini amat penting di negara kita karena banyak manifestasi *trafficking* juga merupakan praktik yang diterima dalam masyarakat, sehingga mereka dianggap eksploitasi.

Menurut Wijer dan Lap-Chew (1992) dalam *Trafficking Anak Perempuan Indonesia* (2003:11) menjelaskan bahwa di masa lalu, *trafficking* dipandang sebagai pemindahan perempuan secara paksa ke luar negeri untuk tujuan prostitusi. Sejumlah konvensi terdahulu mengenai *trafficking* hanya memfokuskan pada aspek ini. Namun kemudian *trafficking* didefinisikan sebagai perpindahan manusia (khususnya anak dan perempuan), dengan atau tanpa persetujuan orang bersangkutan, di dalam suatu negara atau ke luar negeri, untuk semua bentuk perburuan yang eksploitatif, tidak hanya prostitusi dan perbudakan yang berkedok pernikahan (*servile marriage*), sehingga memperluas definisi itu untuk mencakup lebih banyak isu dan jenis kekerasan.

Namun demikian definisi tersebut belum menjawab secara menyeluruh tentang *trafficking* anak dan perempuan, khususnya menyangkut isu yang lebih luas. Hal ini masih ada kerancuan dengan proses migrasi manusia, dengan perpindahan manusia itu sendiri, yang kadang terjadi secara sukarela, tanpa eksploitasi atau dengan eksploitasi berkedok tenaga kerja.

Untuk menjawab ketiadaan sebuah definisi konkret yang dapat diterima di tingkat internasional, protokol PBB untuk Mencegah, Memberantas dan Menghukum *Trafficking* Manusia, khususnya anak perempuan (2000), suplemen Konvensi PBB untuk melawan Kejahatan Lintas Batas, memasukkan definisi *trafficking* manusia sebagai berikut,

“Trafficking manusia adalah perekrutan, pengiriman, pemindahan, penampungan atau penerimaan seseorang, dengan ancaman atau penggunaan kekerasan atau bentuk-bentuk lain dari pemaksaan, penculikan, penipuan, kebohongan, atau penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan atau memberi atau menerima pembayaran atau memperoleh keuntungan agar dapat memperoleh persetujuan dari seseorang yang berkuasa atas orang lain, untuk tujuan eksploitasi. Eksploitasi termasuk ekonomi, paling tidak, eksploitasi seksual, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik-praktik serupa perbudakan, perhambaan, atau pengambilan organ tubuh.”

Dari definisi tersebut, memuat pengertian yang cukup penting bahwa *trafficking* manusia tidak terbatas merekrut, kemudian mengirimkan atau memindahkan manusia dari suatu tempat ke tempat lain saja, namun juga menjelaskan adanya kondisi eksploitatif yang sangat mungkin terjadi dalam rangkaian proses *trafficking* manusia. Pengertian dimaksud memberi gambaran komprehensif mengenai *trafficking* manusia, sebagai suatu bentuk aktifitas yang perlu mendapat perhatian, khususnya menyangkut proses migrasi manusia yang marak terjadi dalam rangka sebagai tenaga kerja, tidak dengan imbalan uang saja namun justru unsur eksploitatif yang lebih dominan.

UU No. 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (PTPPPO) mendefinisikan *trafficking*

orang adalah tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara maupun antar negara, untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan orang tereksplorasi.

Jika dihubungkan dengan hak anak yang harus dilindungi, sesuai dengan Konvensi Hak Anak, yang kemudian diperkuat dengan UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002, maka menjadi kewajiban negara untuk memberikan perlindungan bagi anak-anak. Juga dengan *Millenium Development Goals* dan diperkuat dengan rencana aksi dalam program “Word For Fit” yang bertujuan untuk mendukung pemenuhan hak anak dalam mewujudkan dunia yang layak bagi anak.

Kota Surabaya dan Gaya Hidup Hedonisme

Surabaya merupakan kota Metropolitan dan merupakan kota besar ke dua di Indonesia. Surabaya menjadi pusat kegiatan perekonomian di daerah Jawa Timur dan sekitarnya. Sebagian besar penduduknya bergerak dalam bidang jasa, industri, dan perdagangan. Banyak perusahaan besar yang berkantor pusat di Surabaya. Dewasa ini terdapat belasan mall-mall besar dan puluhan supermarket besar. Pusat perbelanjaan modern ternama yang lengkap dengan berbagai macam kebutuhan.

Dengan berbagai kemajuan ekonomi, teknologi dan informasi, Surabaya menjadikan impian bagi semua orang untuk berurbanisasi ke kota tersebut. Kota Surabaya yang berpenduduk 3 juta jiwa ini sangat diinginkan kaum urban dari berbagai daerah lainnya. Selain penduduknya yang heterogen kota ini merupakan salah satu tempat yang cocok

dalam dunia perekonomian baik usaha perdagangan, perkantoran, industri bahkan dunia hiburan serta pariwisata.

Posisi Surabaya sebagai kota perdagangan dapat dijelaskan dan dilihat bahwa Surabaya berada di daerah yang aman, mudah dijangkau, memiliki sumber daya ekonomi yang memadai, dan mempunyai sarana dan prasarana dasar yang memadai untuk menunjang aktivitas ekonomi yang baik, maka daerah itu akan maju dibanding dengan daerah yang sumber dayanya terbatas. Dengan demikian Surabaya memiliki daerah *hinterland* (daerah penyangga) yang memiliki sumber daya ekonomi dan pemerintahan untuk mengendalikan dan menjaga keamanan daerah.

Belum cukup kalau sebutan kota besar tidak ada dunia hiburan. Surabaya merupakan salah satu kota di Indonesia yang industri hiburannya sangat mumpuni. Tempat hiburan malam selalu ada di berbagai tempat pusat keramaian kota Surabaya, tak jarang pula di daerah yang tempatnya jauh di pusat kota bahkan sampai ke gang-gang yang merupakan tempat tinggal penduduk sekalipun.

Melihat suasana kota Surabaya dengan maraknya dunia hiburan metropolis serta merebaknya mall-mall atau pusat perbelanjaan modern yang besar di kota Surabaya. Tidak heran banyak orang mengatakan bahwa kota ini menjadi impiannya dan memberikan pengaruh terhadap perekonomian, budaya, dan gaya hidup terhadap penduduk asli setempat maupun pendatang, terutama bagi masyarakat yang ingin mencari pekerjaan. Maka tak heran banyak orang mempunyai imajinasi atas kota Surabaya yang menjanjikan, kota yang dapat meraup rupiah, kota yang dapat menentukan keberhasilan cita-citanya serta kota yang dapat merubah segalanya.

Dengan tersedianya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, seperti tempat pendidikan, perkantoran, fasilitas umum, pusat perbelanjaan, bahkan sampai dunia hiburan, hal ini menjadikan banyak orang memanfaatkan

kota besar tersebut sebagai tempat untuk mencari apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya.

Senja terus menelisik, kuayun langkah dengan seorang teman menyusuri keramaian kota Surabaya. Tepatnya di Tunjungan Plaza saya nongkrong di sebuah cafe, sambil menyantap makanan dengan diiringi musik aliran hip hop, dengan memperhatikan suasana dikililing tempat *cafe* dan hiburan yang ada di mall. Terlihat banyak aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di mall, kebanyakan yang dilakukan adalah berbelanja dan menikmati hiburan yang ada, selain itu pula banyak yang hanya nongkrong atau sekedar cuci mata melihat keramaian di pusat perbelanjaan tersebut.

Ada yang menarik ketika berada di dekat sebuah tempat hiburan dan permainan games. Di sana banyak terlihat anak-anak ABG (Anak Baru Gede) dengan berpakaian mewah beraksesoris yang trendi seperti artis di TV sambil menggenggam sebuah ponsel di tangannya, memperlihatkan dandanan penuh make up dan body seksi dibalut celana jeans yang ketat ataupun celana *legging* tipis yang sedang *trend*, mereka asyik *kongko-kongko* sesama teman sebayanya sambil tertawa canda ria menikmati kesenangannya.

Selain Tunjungan Plaza, ada beberapa pusat perbelanjaan di kota Surabaya yang dijadikan tempat ABG sebagai tempat hiburan dan kongko-kongko serta sebagai tempat menikmati dunia pergaulannya, seperti Mall BG Junction, Plaza Surabaya, Galaxi Mall dan mall lainnya yang ada di Surabaya.

Lain halnya ketika kami berada di salah satu pub karaoke di kawasan Tegalsari, di sini terlihat orang yang datang ke tempat ini merasakan betapa asyiknya menikmati hiburan malam yang penuh warna disertai dentuman musik berirama hip hop serta musik dugem, mereka yang datang terutama kaum perempuan dengan dandanan dan aksesoris yang serba mewah. Apalagi seorang *Purel*

(sebutan wanita malam) yang berpenampilan sangat seksi sebagai pemandu lagu bagi tamunya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya gaya hidup mereka sebagai Purel demi meraup uang dengan mudah. Di tempat hiburan seperti pub karaoke ini, tidak sedikit ditemukan para ABG mengaruhi kehidupan dunia malam, bahkan sampai menjadi seorang purel dan menjadi korban *trafficking* anak.

Dari pengamatan ini, perilaku dan kegiatan seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas kesehariannya dapat merefleksikan status sosialnya. Maka banyak orang berlomba-lomba menonjolkan citra dirinya yang ingin dipersepsikan oleh orang lain.

Fenomena ini menjadikan sebagian ABG yang pernah di wawancarai di sebuah tempat hiburan malam menilai bahwa hidup enak, hidup senang-senang, mewah dan serba kecukupan tanpa kerja keras tapi mudah mendapatkan uang banyak serta dibarengi mentalitas instan adalah merupakan hal yang normal dan dijadikan suatu kebiasaan dalam hidupnya.

Gaya Hidup Hedonis dan Fenomena Trafficking Anak: Studi Kasus Kota Surabaya

Gaya hidup hedonisme adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Sebut saja Mir (17 tahun) gadis yang berasal dari Lamongan yang masih belia dan ABG (Anak Baru Gede), menuturkan di sebuah *fast food* yang ada di Mall Tunjungan Plaza. Dalam pengakuannya,

“Saya menjadi korban trafficking karena punya keinginan seperti orang lain, ingin membantu orang tua ndek (di) ndeso (desa), ingin hidupnya mewah, punya ponsel yang sering

gonta-ganti, punya pakaian bagus, perhiasan yang banyak dan hidup bebas.”

Selain,

“..karena adanya pengaruh teman-teman dalam pergaulan hidup sehari-harinya.”

Mir kemudian mengisahkan,

“Penghasilan saya kalau sudah di-booking rata-rata Rp300.000,00 sampai Rp500.000,00 per jam bahkan pernah mendapat bayaran Rp800.000,00 per jam. Uang tersebut saya kumpulkan untuk biaya hidup saya dan biaya hidup orang tua saya serta biaya sekolah adik saya di kampung, saya sendiri wis (sudah) ora (tidak) sekolah lagi. Apalagi saya di sini tempat tinggal kos, yah otomatis saya harus banyak mendapatkan pelanggan agar cepat pula mendapatkan banyak uang untuk biaya hidup saya, sambil menangis ia mengatakan, saya menyesal sebetulnya menjalani hidup ini, karena katidak tahuan saya dan salah bergaul akhirnya saya jadi korban, teman saya sendiri mas yang menjerumuskan saya, tanpa sepengetahuan saya dia menjual saya ke lelaki hidung belang lewat telephon. Jadi yah sudah mas saya teruskan walaupun berat, karena kebutuhan hidup juga, saya merasa hal ini menjadi hal yang biasa bagi saya dan mudah mendapatkan uangnya.”

Selain Mir, Fina (18) yang bertubuh mungil, salah seorang Purel di salah satu pub karaoke di Surabaya, menuturkan kisahnya

“bahwa Ia tidak bisa berbuat banyak dan sudah menjadi jalan hidupnya menjadi seorang purel, ia mengaku mengambil pekerjaan ini karena terpaksa dan akibat pergaulan serta gaya hidup saya mas, bahkan ia mengaku penghasilan selama bekerja

di pub tersebut setiap satu bulan sekali selalu dikirimkan ke orang tuanya ndek (di) ndeso (desa). Uang itu tentunya untuk biaya hidup orang tua dan sekolah adiknya. Saat ini yang tersisa hanya beberapa di tabungan.

Purel-purel di tempat hiburan ini punya tarif mas. Ada yang tarifnya Rp. 50.000 per jam dan ada yang tarifnya Rp. 60.000 per jam, jumlah tersebut belum termasuk sewa room dan minuman. Kalau saya yang duduk di belakang otomatis tarifnya Rp. 60.000 per jam, karena saya termasuk purel yang laku dan berkelas. Kalau dirata-rata penghasilan saya bisa menerima gaji tiga jutaan per bulan belum termasuk tips dari pelanggan kadang Rp. 100.000 hingga Rp. 300.000 per malam tergantung kebaikan beberapa tamu yang ngasih mas.”

Lain halnya dengan kisah Lin, seorang korban *trafficking* yang masih berusia 17 tahun misalnya. Ia sudah pandai merekrut dan menjual cewek-cewek ABG kepada lelaki hidung belang, bahkan Lin mempunyai sekitar 15 anak buah yang rata-rata pelajar SMP dan SMA. Dalam merekrut “cewek-cewek” ABG ini Lin memanfaatkan gaya hidup pergaulan bebasnya dengan mengiming-imingi pekerjaan yang mudah dan cepat mendapat banyak uang.

Penuturan Mir dan Fina ini hanya salah satu cerita dari puluhan anak yang terpengaruh ingin memiliki banyak uang dengan mudah, dan akibat tuntutan gaya hidup di kota besar yang menjadikan semakin gampang terpancing.

Menurut catatan Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Satreskrim Polresta Surabaya, terungkap hanya dalam rentang dua bulan terdapat 25 kasus *trafficking* yang berkaitan dengan prostitusi. Sekitar 70 persen dari 25 kasus itu, melibatkan anak-anak remaja usia SMP dan SMA baik sebagai korban maupun pelaku. Bahkan yang usia SMP juga mendominasi. Kasus ini sangat

ironis sekali, karena mereka seharusnya masih berada di bawah pengawasan orang tua. Dari beberapa kasus yang terjadi di Surabaya ini, beberapa diantaranya akibat pergaulan bebas dan gaya hidup hedonisme, yang ingin mendapat banyak uang dengan cara cepat dan mudah.

Anak yang menjadi korban yang dilacurkan dan sekaligus menjadi korban *trafficking*, dalam kaitannya dengan kehidupan yang metropolitan di Surabaya, mau tidak mau merupakan penyebab sebuah perubahan perilaku sosial termasuk gaya hidup anak-anak tersebut. Hal tersebut sebagaimana dikatakan David Chaney (1996: 15), dalam abad ke-21, “Gaya hidup penampilan diri itu justru mengalami estetisasi, dengan pengertian estetisasi kehidupan sehari-hari, kadang penampakan luar lebih menjadi penting dalam gaya hidup dibandingkan yang di dalam. Kulit akan lebih penting mengalahkan isi.”

V. Penutup

Kesimpulan

Sudah menjadi alasan klasik yang cukup populer di kalangan orang-orang yang berkecimpung dunia malam bahwa gaya hidup seseorang dapat memicu fenomena *trafficking* anak. Akan tetapi perlu dicermati, bahwa tuntutan gaya hidup dan *trafficking* anak di perkotaan membuat para pelaku maupun “korban” merasa terdesak oleh tekanan ekonomi tersebut, sehingga menghalalkan segala cara untuk cepat mendapat banyak uang. Emosi yang tidak stabil, terkadang juga memancing anak (pelaku maupun korban) berpikiran sempit sehingga mudah terperdaya dengan iming-iming mendapat banyak uang. Prakondisi inilah yang menyebabkan seseorang terbuai akan imajinasi yang diinginkannya. Begitu besar pengaruh dari gaya hidup yang mengiringi seseorang dalam menggapai keinginannya. Belum lagi pengaruh dari orang lain yang turut mempengaruhi khayalannya.

Rekomendasi

Munculnya gaya hidup hedonisme yang menyebabkan *trafficking* anak dikarenakan lemahnya pengawasan dan pendidikan oleh orang tua terhadap anak, tidak adanya rasa aman bagi anak, ketahanan keluarga yang rapuh dan dihadapkan dengan kondisi ekonomi yang terbatas, kehidupan orang tua dalam keluarga yang kurang harmonis serta desakan kebutuhan sehari-hari mendorong anak keluar dari tempat tinggalnya atau kampungnya untuk mencari kepuasan dan kesenangan dirinya sendiri.

Untuk itu perlu mengubah perilaku yang berkenaan dengan gaya hidup hedonisme melalui,

- Peningkatan pengawasan dan ketahanan keluarga dalam melindungi dan memenuhi kebutuhan hak dasar anak.
- Meningkatkan fungsi keluarga secara sosial dan ekonomi.
- Menciptakan keluarga harmonis dan lingkungan aman bagi anak.
- Meningkatkan minat keluarga dan anak untuk memenuhi kebutuhan dan hak anak utamanya untuk memperoleh pendidikan.
- Mengubah sikap masyarakat tentang gaya hidup yang hedonisme ke arah gaya hidup yang lebih berbudaya.

BIBLIOGRAFI

- Alit Kurniasari, dkk. 2010. *Sikap Masyarakat terhadap Trafficking Anak di Daerah Pengirim (Studi Kasus di Provinsi Kalimantan Barat dan Jawa Timur)*. Jakarta: P3KS Press.
- Chaney, David. 1996. *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Terjemahan Nureni. Yogyakarta, Jalasutra
- Hall, Stuart. 1985. *Development Processes in Early Education*. London: Routledge & Keagen Paul.
- Media Indonesia*, 20 Januari 2011, "Kasus ABG Korban Trafficking anak di Jakarta."
- Nugraheni, P.N.A. 2003. *Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal*. Skripsi (tidak diterbitkan).
- Perdana, D. 2004. *Dugem: Ekspresi Cinta, Seks, dan Jati Diri*. Yogyakarta: Iva Press
- Piliang, Y.A. 2005. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Plummer, R. 1983. *Life Span Development Psychology: Personality and Socialization*. New York: Academic Press.
- Sakinah. 2002. *Media Muslim Muda*. Solo: Elfata.
- Sarwono, S.W. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subandy, Idi. 1997. *Ecstasy Gaya Hidup*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Susanto, A.B. 2001. *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang
Perlindungan Anak.

Undang-Undang No. 21 Tahun 2007 tentang
Tindak Pidana Pemberantasan
Perdagangan Orang (TPPO).

Values and Lifestyles Program. 1989.
*Descriptive Materials for the VALS 2
Segmentation*. Menlo Park, California:
SRI International.

Yanuar Farida Wismayanti. 2009. “Anak yang
Dilacurkan: Latar Belakang dan
Permasalahannya (Studi Kasus di Kota
Surabaya)”, dalam *Jurnal Penelitian
dan Pengembangan Kesejahteraan
Sosial*.

Websites:

[http://www.kpai.go.id/publikasi-mainmenu-33/
artikel/150.html](http://www.kpai.go.id/publikasi-mainmenu-33/artikel/150.html)

[http://kaskus.us/info/abg-gaya-hidup-dan-
prostitusi/](http://kaskus.us/info/abg-gaya-hidup-dan-prostitusi/)

[http://www.gugustugastrafficking.org/
index.php?](http://www.gugustugastrafficking.org/index.php?)

Blog: [netty-qpenyebab-trafficking-tidak-
berdiri tunggal&catid](http://netty-qpenyebab-trafficking-tidak-berdiri-tunggal&catid).

[http://Jawa timur.go.id.wikipedia.org/wiki/kota-
Surabaya](http://Jawa%20timur.go.id.wikipedia.org/wiki/kota-Surabaya).

<http://www.jatimprov.go.id>

<http://news/hukum/11/02/25/kasus-trafficking>.